

Volume 9 No. 2, Juli-Desember 2022

P-ISSN: 2406-808X // E-ISSN: 2550-0686

<https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/ikhtibar>

<https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v9i2.638>

Pendidikan Karakter di Era Milenial

Mustamar Iqbal Siregar

IAIN Langsa – Aceh

mustamariqbalsiregar@iainlangsa.ac.id

Abstraction

The discourse on character education is never dry, because until now, Indonesia is still orienting its education towards building national character. But this paper is a little different. Here, the character education model is more flexibly formulated to respond to the reality of the millennial era. Because the presence of the millennial era is a consequence of globalization, it is feared that many parties will weaken the nation's morality and personality. So that with a more flexible formula, it is expected that the millennial generation will be more comfortable following the learning process, without having to lose their ideal character as a generation that is critical, creative, and cultured. With methodological creations this paper tries to offer a model of character education that further suppresses the media-based learning process on four things: scientific honesty, tabayyun method (cross check), encouraging creativity, and building humanist interactions. An educational idea for the millennial generation, which requires the running of an information technology-based education process while being oriented towards character building.

Keywords: *Education, Character, and Millennial Era.*

Abstraksi

Diskursus tentang pendidikan karakter tak pernah kering, karena hingga saat ini, Indonesia masih mengorientasikan pendidikannya ke arah pembangunan karakter bangsa. Namun tulisan ini sedikit berbeda. Di sini, model pendidikan karakter lebih diformulasikan secara fleksibel untuk merespon realitas era milenial. Sebab kehadiran era milenial sebagai konsekuensi globalisasi, dikhawatirkan banyak pihak akan menggerus moralitas dan kepribadian bangsa. Sehingga dengan formula yang lebih fleksibel tersebut, diharapkan generasi milenial lebih nyaman mengikuti proses pembelajaran, tanpa harus kehilangan karakter idealnya sebagai generasi yang kritis, kreatif, dan berbudaya. Dengan kreasi metodologis tulisan ini mencoba menawarkan model pendidikan karakter yang lebih menekan proses pembelajaran berbasis media pada empat hal: kejujuran ilmiah, metode *tabayyun* (*cross check*), mendorong kreativitas, dan membangun interaksi humanis. Sebuah gagasan pendidikan untuk generasi milenial, yang menghendaki berjalannya proses pendidikan berbasis teknologi informasi sekaligus berorientasi pada pembangunan karakter.

Kata Kunci: *Pendidikan, Karakter, dan Era Milenial.*

A. Pendahuluan

Seorang futurolog kenamaan Alvin Toffler membagi tahap kehidupan manusia ke dalam tiga masa, yakni masa *agricultural* atau *collision of waves*, masa *industry* atau *the*

architecture of civilization, dan globalisasi atau *the new synthesis*¹. Pada tahapan yang pertama, masa *agricultural*, ditandai oleh orientasi kehidupan pada masa lampau, menggunakan teknologi sederhana, bekerja tanpa perencanaan, kurang menghargai waktu, pertemuan *face to face*, ukuran kekayaan pada tanah dan hewan ternak. Sedangkan pada masa industri dan globalisasi ditandai oleh orientasi kehidupan pada masa sekarang dan yang akan datang, menggunakan teknologi modern, bekerja dengan perencanaan, amat menghargai waktu, pertemuan jarak jauh, ukuran kekayaan pada penguasaan ilmu dan teknologi, dan khusus pada era globalisasi ditandai oleh penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang canggih berupa komputer, *handphone*, *digital tecknology*, dalam bentuk *internet*, *small message system*, *facebook*, *washapp*, *youtobe*, *instagram*, dan sebagainya.

Era milenial merupakan konsekuensi lanjutan (*next consequent*) dari gelombang ketiga yang menekankan globalisasi. Kata *millennial* berasal dari bahasa Inggris *millennium* atau *millennia* yang berarti masa seribu tahun². *Millennia* selanjutnya menjadi sebutan untuk sebuah masa yang terjadi setelah era global, atau era modern. Karena itu, era *millennial* dapat pula disebut era post-modern. Era ini oleh sebagian pakar diartikan sebagai era *back to spiritual and moral* atau *back to religion*, yaitu masa kembali kepada ajaran spiritual, moral dan agama. Makanya era *millennial* sebagaimana yang terjadi saat ini selain memiliki ciri-ciri era post modern, juga masih memiliki ciri-ciri era globalisasi yang antara lain ditandai dengan adanya persaingan yang ketat sebagai akibat dari pasar bebas (*free market*); tuntutan untuk memperoleh perlakuan yang lebih adil, egaliter, manusiawi, dan demokratis, sebagai akibat dari fragmentasi politik; hegemoni politik sebagai akibat dari adanya kesalingtergantungan (*interdependensi*); harus belajar kembali sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi; serta adanya kemerosotan moral (*moral decadency*) sebagai akibat dari masuknya budaya baru yang tidak sejalan dengan nilai-nilai ajaran agama³.

Kecenderungan yang demikian itu merupakan tantangan tersendiri bagi proses jalannya pendidikan di Indonesia, yang saat ini sedang gencar-gencarnya menyuarakan revolusi mental, atau pendidikan karakter. Tantangan yang hadir dalam bentuk pergeseran (*shifting*) kultural itu tidak dapat dihadapi dengan sikap defensif. Sebaliknya, meminjam istilah Amin Abdullah⁴, dibutuhkan *cognitive flexibility* dalam merespon perkembangan jaman, namun tidak pula mengekor seperti kerbau yang tusuk hidungnya. Artinya dalam konteks kekinian, dibutuhkan kemahiran dalam merumuskan seperti apa model pendidikan karakter yang tepat untuk dilakukan di era milenial. Supaya peserta didik (generasi milineal) merasa nyaman belajar, unggul dan berprestasi, produktif, kreatif, dan beradab.

B. Defenisi Pendidikan Karakter

Pendidikan diartikan sebagai bentuk usaha manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya dalam membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda untuk mengubah dan meningkatkan kualitas personalnya⁵. M. Ngalim Purwanto mendefinisikan pendidikan sebagai usaha meningkatkan kemampuan individu, khususnya anak, berupa pimpinan yang diberikan

¹ Alvin Toffler, *Author of Future Shock, The Third Wave*, (New York: William Morrow and Company, Inc, 1980), hal. 1-138.

² John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Cetakan Ketujuh, (Jakarta: P.T. Gramedia, 1980), hal. 380.

³ David Bell, *Introduction of Cyberculture*, (London: Routledge, 2001), hal. 27-33.

⁴ <https://islamberkemajuan.id/m-amin-abdullah-kebangkitan-konservatisme-islam-dari-spiritualisasi-islam-ke-politisasi-islam/?fbclid=IwAR2haGX9hl-fOQe4Onf-3MsZT4m8vOuRKABEUEKSBoLT04HwHESDHIfmzVU>, diakses pada tanggal 12 Desember 2018, pukul 17.56 Wib.

⁵ Prasetya, *Fisafat Pendidikan Untuk IAIN, PTAIN, PTAIS*, Cetakan ke-dua, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), hal. 13.

dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat⁶. Berbeda lagi dengan para tokoh UNESCO yang mendefinisikan pendidikan sebagai “*education is now engaged is preparation for a tipe society which does not yet exist*”, atau pendidikan sekarang yang terlibat dengan serius untuk mempersiapkan manusia bagi suatu tipe masyarakat yang belum ada⁷. Sementara menurut Garten. V. Good dalam *dictionary of education* mengemukakan bahwa pendidikan mengandung pengertian sebagai suatu proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakat dan profesionalitas di mana seseorang dipengaruhi oleh sesuatu yang dipimpin⁸.

Ahmad D. Marimba, merumuskan pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya keperibadian yang utama. Pengertian pendidikan ini juga dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989, “pendidikan dirumuskan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang.” Sedangkan dalam pengertian yang luas dijelaskan bahwa pendidikan meliputi perbuatan atau semua usaha generasi tua untuk mengalihkan (melimpahkan) pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniah. Tetapi, beragam pandangan tersebut memiliki titik temu persamaan pada pengertian yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses orang dewasa yang secara sengaja mengarahkan pertumbuhan atau perkembangan seseorang yang belum dewasa. Proses yang dimaksud adalah kegiatan mengarahkan perkembangan seseorang sesuai dengan nilai-nilai yang merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas. Maka, dengan pengertian atau definisi itu, kegiatan atau proses pendidikan hanya berlaku pada manusia, tidak pada hewan⁹.

Sedangkan karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu “*charassein*” yang maknanya mengukir sehingga terbentuk sebuah pola¹⁰. Proses pendidikan adalah proses “pengukiran” dan “*nurturing*” atau bahasa kitab sucinya proses “*rabbani*”¹¹ yaitu pengukiran lewat proses pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan dan sebagainya, sehingga terbentuklah sebuah pola tingkah laku yang mulia, serta *mukmin* dan *muttaqin*. Kalau tidak, maka menurut Confucius manusia berubah menjadi binatang¹².

Secara etimologis, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu¹³.

⁶ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Edisi Kedua, Cetakan Kelimabelas, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 11.

⁷ M. Djumransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Cetakan Pertama, (Malang: Bayu Media Publishing, 2004), hal. 23.

⁸ M. Djumransjah, *Pengantar...*, hal. 24

⁹ Anwar Jasin, *Kerangka Dasar Pembaharuan Pendidikan Islam: Tinjauan Filosofis*, (Jakarta: Conference Book, London, 1985), hal. 2.

¹⁰ Bohlin, Karen; D. Farmer, Kevin Ryan, *Building Character in Schools: Resource Guide*, (California: Jossey Bass, 2001), hal. 44

¹¹ Simak surat Ali Imran 79 “*Walakin kûnû rabbaniyyîna*”.

¹² David Brooks and Goble, F. *The Case for Character Education: The Role of the School in Teaching Values and Virtue*, (California: Studio 4, 1997), hal. 67.

¹³ N.K. Singh dan Mr. A.R. Agwan, *Encyclopaedia of the Holy Qur’ân*, (New Delhi: Balaji Offset, 2000), Edisi I hal. 175.

Istilah karakter dan kepribadian atau watak sering digunakan secara bertukar-tukar, tetapi menurut Allport yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, menunjukkan kata watak berarti normatif, serta mengatakan bahwa watak adalah pengertian etis dan menyatakan bahwa *character is personality evaluated and personality is character devaluated* (watak adalah kepribadian yang dinilai, dan kepribadian adalah watak yang dinilai). Jadi, karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Mah Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan pada norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat¹⁴.

Karakter adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta pembentukan dunia dipenuhi dengan kebaikan dan kebijakan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral¹⁵.

Selanjutnya faktor yang menjadi unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran. Karena pikiran, yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya¹⁶. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikirnya yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian serius. Dalam hal pikiran ini, Joseph Murphy mengatakan bahwa di dalam diri manusia terdapat satu pikiran yang memiliki ciri yang berbeda. Untuk membedakan ciri tersebut, maka istilahnya dinamakan dengan pikiran sadar (*conscious mind*) atau pikiran objektif dan pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) atau pikiran subjektif¹⁷.

Itulah kenapa tujuan dan fungsi penyelenggaraan pendidikan nasional diarahkan pada upaya untuk mendidik, membimbing, membina, mengajarkan, membentuk manusia Indonesia yang berakhlak mulia, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mampu mewujudkan atau mengembangkan segala potensi yang ada pada diri manusia dalam berbagai konteks dimensi seperti moralitas, keberagaman, individualitas (personalitas), sosialitas, keberbudayaan yang menyeluruh dan terintegrasi. Hal ini termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagaimana yang termuat pada Bab II Pasal 3, bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”¹⁸.

Ketentuan undang-undang tersebut di atas, dapat dimaknai sebagai upaya pendidikan untuk mendorong terwujudnya generasi-generasi penerus bangsa yang memiliki karakter religius, berakhlak mulia, cendekia, mandiri, dan demokratis. Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 12.

¹⁵ Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 41.

¹⁶ Rhonda Byrne, *The Secret*, (Jakarta: PT Gramedia, 2007), hal.17.

¹⁷ Joseph Murphy, *Rahasia Kekuatan Pikiran Bawah Sadar*, (Jakarta: Spektrum, 2002), hal. 6.

¹⁸ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa.

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”¹⁹.

C. Karakteristik Era Millennial

Generasi millennial adalah salah satu kelompok usia dari beberapa kelompok pembagian subkultur berdasarkan usia²⁰. Pembagian generasi, atau yang biasa disebut generasi kohort (*cohorts generation*) merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam pengambilan keputusan pemasaran manajerial²¹. Fore²² mengungkapkan bahwa generasi millennial lahir di antara tahun 1980 hingga 2000.

Millennial adalah kata benda yang berarti pengikut atau kelompok. Saat ini ada empat *cohort* besar dalam demografi, yaitu Baby Boomer (lahir pada tahun 1946- 1964), Gen-X (lahir pada tahun 1965-1980), Millennial (lahir pada tahun 1981-2000), dan Gen-Z (lahir pada tahun 2001-sekarang). Dalam literatur lain, Menurut Absher dan Amidjaya bahwa generasi millennial merupakan generasi yang lahirnya berkisar antara 1982 sampai dengan 2002, selisih yang tidak terlalu signifikan²³. Generasi millennial saat ini (pada tahun 2017) adalah mereka yang berusia 17-36 tahun; mereka yang kini berperan sebagai mahasiswa, early jobber, dan orangtua muda; seperti Afgan, Raisa, Agnes Monica, dan Raffi Ahmad. Dewasa ini mereka adalah idola masyarakat dengan ciri khas musik yang agak mellow dan lirik selalu dibumbui percintaan dan kegalauan.

Menurut data BPS yang dikeluarkan pada tahun 2013, jumlah millennial Indonesia pada tahun 2015 diperkirakan mencapai 33% dari total penduduk Indonesia. Artinya, total populasi millennial pada tahun 2015 mencapai 83 juta jiwa. Pada tahun 2020, proporsi millennial dapat mencapai 34% yang akan berada pada usia 20 hingga 40 tahun. Pada tahun tersebut, generasi millennial akan menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia karena mulai berkurangnya populasi Gen-X dan Baby Boomer. Dengan demikian, terjadilah bonus demografi. Populasi millennial terbanyak berada di pulau Jawa yang diperkirakan pada tahun 2015 ada 47 juta jiwa²⁴.

Generasi dalam era millennial ini seperti: *google generation*, *net generation*, *echo boomers*, dan *dumbest generation*. Oleh karena itu, masyarakat generasi millennial itu bisa ditandai dengan meningkatnya penggunaan alat komunikasi, media dan teknologi informasi

¹⁹ Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), hal. 5.

²⁰ L. G. Schiffman & L. L. Kanuk, *Consumer Behavior Tenth Ed*, (New Jersey: Pearson, 2010).

²¹ P. C. Motta & C. Schewe, *Are marketing management decisions shaped during one's coming of age?* Journal of Marketing Management Decisions, 1096-1110 tahun 2008.

²² C. W. Fore, *Next Generation Leadership: Millennials as Leaders*, (United States: ProQuest LLC, 2012).

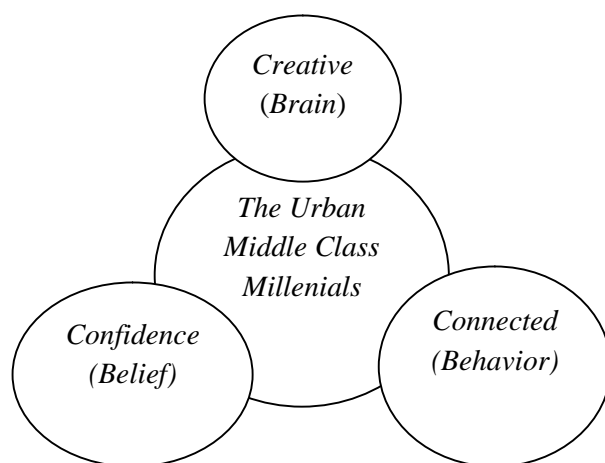
²³ H. Ali & Lilik Purwandi, *Millennial Nusantara Pahami Karakternya, Rebut Simpatinya*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017), hal. 3-4.

²⁴ H. Ali & Lilik Purwandi, *Millennial...*, hal. 8-11.

yang digunakan. Misalnya: internet, MP3 player, youtube, facebook, instagram dan lain sebagainya. Generasi millennial merupakan inovator, karena mereka mencari, belajar dan bekerja di dalam lingkungan inovasi yang sangat mengandalkan teknologi untuk melakukan perubahan di berbagai aspek kehidupannya²⁵.

Hasanuddin Ali dan Lilik Purwandi menyimpulkan bahwa masyarakat *Urban Middle-Class Millennial* memiliki tiga karakter utama, yaitu 3C; *connected, creative, dan confidence*. Pertama, *connected*, di mana generasi millennial adalah pribadi yang pandai bersosialisasi, terutama dalam komunitas yang mereka ikuti serta berkelana di media sosial. Kedua, *creative*, yaitu generasi yang biasa berpikir *out of the box*, kaya akan ide dan gagasan serta mampu mengomunikasikannya secara cemerlang yang dibuktikan dengan tumbuhnya industri yang dimotori oleh anak muda. Ketiga, *confidence*, yang ditandai dengan sikap percaya diri, berani mengungkapkan pendapat, serta tidak sungkan berdebat di depan publik, seperti yang terjadi di media sosial.²⁶

Lihat gambar 1.



Sebetulnya sudah banyak studi tentang generasi *millennial* di dunia, terutama di Amerika. Di antaranya studi yang dilakukan oleh Boston Consulting Group (BCG) bersama University of Berkley tahun 2011 dengan mengambil tema *American Millennials: Deciphering the Enigma Generation*. Tahun sebelumnya, 2010, Pew Research Center juga merilis laporan riset dengan judul *Millennials: A Portrait of Generation Next*.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, karakteristik generasi *millennial* antara lain ditandai dengan:

1. Millennial lebih percaya User Generated Content (UGC) daripada informasi searah.

Boleh dibilang generasi millennial tidak percaya lagi kepada distribusi informasi yang bersifat satu arah. Mereka lebih percaya kepada *user generated content* (UGC) atau konten dan informasi yang dibuat oleh perorangan. Mereka tidak terlalu percaya pada perusahaan besar dan iklan sebab lebih mementingkan pengalaman pribadi ketimbang iklan atau review konvensional. Dalam hal pola konsumsi, banyak dari mereka memutuskan untuk membeli produk setelah melihat review atau testimoni yang dilakukan oleh orang lain di Internet. Mereka juga tak segan-segan membagikan pengalaman buruk mereka terhadap suatu mereka.

2. Millennial lebih memilih ponsel dibanding TV.

²⁵ Endang Fatmawati, “P. (2010, Agustus). Fatmawati, Endang. Visi Pustaka, 12(2).

²⁶ H. Ali & Lilik Purwandi, *Millennial...*, hal. 83-84.

Generasi ini lahir di era perkembangan teknologi, Internet juga berperan besar dalam keberlangsungan hidup mereka. Maka televisi bukanlah prioritas generasi *millennial* untuk mendapatkan informasi atau melihat iklan. Bagi kaum *millennial*, iklan pada televisi biasanya dihindari. Generasi *millennial* lebih suka mendapat informasi dari ponselnya, dengan mencarinya ke *Google* atau perbincangan pada forum-forum yang mereka ikuti, supaya tetap *up-to-date*.

3. *Millennial* wajib punya media sosial.
Komunikasi di antara generasi *millennial* sangatlah lancar. Namun, bukan berarti komunikasi itu selalu terjadi dengan tatap muka, tapi justru sebaliknya. Banyak dari kalangan *millennial* melakukan semua komunikasinya melalui *text messaging* atau juga *chatting* di dunia maya, dengan membuat akun yang berisikan profil dirinya, seperti Twitter, Facebook, hingga Line. Kemudian akun media sosial juga dapat dijadikan tempat untuk aktualisasi diri dan ekspresi, karena apa yang ditulis tentang dirinya adalah apa yang akan semua orang baca. Jadi, hampir semua generasi *millennial* dipastikan memiliki akun media sosial sebagai tempat berkomunikasi dan berekspresi.
4. *Millennial* kurang suka membaca secara konvensional.
Populasi orang yang suka membaca buku turun drastis pada generasi *millennial*. Bagi generasi ini, tulisan dinilai memusingkan dan membosankan. Generasi *millennial* bisa dibilang lebih menyukai melihat gambar, apalagi jika menarik dan berwarna.
Walaupun begitu, *millennial* yang hobi membaca buku masih tetap ada. Namun, mereka sudah tidak membeli buku di toko buku lagi. Mereka lebih memilih membaca buku *online (e-book)* sebagai salah satu solusi yang mempermudah generasi ini, supaya tidak perlu repot membawa buku. Sekarang ini, sudah banyak penerbit yang menyediakan format *e-book* untuk dijual, agar pembaca dapat membaca dalam ponsel pintarnya.
5. *Millennial* lebih tahu teknologi dibanding orangtua mereka.
Kini semua serba digital dan online, tak heran generasi *millennial* juga menghabiskan hidupnya hampir senantiasa online 24/7. Generasi ini melihat dunia tidak secara langsung, namun dengan cara yang berbeda, yaitu dengan berselancar di dunia maya, sehingga mereka tahu segalanya. Mulai dari berkomunikasi, berbelanja, mendapatkan informasi dan kegiatan lainnya, generasi *millennial* adalah generasi yang sangat modern, lebih daripada orang tua mereka, sehingga tak jarang merekalah yang mengajarkan teknologi pada kalangan orangtua.
6. *Millennial* cenderung tidak loyal namun bekerja efektif.
Diperkirakan pada tahun 2025 mendatang, *millennial* akan menduduki porsi tenaga kerja di seluruh dunia sebanyak 75 persen. Kini, tak sedikit posisi pemimpin dan manajer yang telah diduduki oleh *millennial*. Seperti diungkap oleh riset Sociolab, kebanyakan dari *millennial* cenderung meminta gaji tinggi, meminta jam kerja fleksibel, dan meminta promosi dalam waktu setahun. Mereka juga tidak loyal terhadap suatu pekerjaan atau perusahaan, namun lebih loyal terhadap dirinya sendiri. *Millennial* biasanya hanya bertahan di sebuah pekerjaan kurang dari tiga tahun. Namun demikian, sebab kaum *millennial* hidup di era informasi yang menjadikan mereka tumbuh cerdas, tak sedikit perusahaan yang mengalami kenaikan pendapatan karena memperkerjakan *millennial*.
7. *Millennial* mulai banyak melakukan transaksi secara *cashless*.
Kecanggihan teknologi menyebabkan kaum milenial lebih menyukai model transaksi pembelian yang bersifat tunai (*cashless*). Generasi ini lebih suka tidak repot membawa uang, karena sekarang hampir semua pembelian bisa dibayar

menggunakan kartu, sehingga lebih praktis, hanya perlu gesek atau *tapping*, baik saat menumpang transportasi umum, hingga berbelanja baju dengan kartu kredit dan kegiatan jual beli lainnya²⁷.

Karakteristik lain generasi milenial diungkapkan Abuddin Nata yang antara lain: (1) suka dengan kebebasan; (2) senang melakukan personalisasi; (3) mengandalkan kecepatan informasi yang instant (siap saji); (4) suka belajar; (5) bekerja dengan lingkungan inovatif, (6) aktif berkolaborasi, dan (7) *hyper technology*²⁸ (8) *critivcal*, yakni terbiasa berfikir *out of the box*, kaya ide dan gagasan; (9) confidence, yakni mereka sangat percaya diri dan berani mengungkapkan pendapat tanpa ragu-ragu; (10) *connected*, yakni merupakan generasi yang pandai bersosialisasi, terutama dalam komunitas yang mereka ikuti; (11) berselancar di sosial media dan internet²⁹; (12) sebagai akibat dari ketergantungan yang tinggi terhadap internet dan media sosial, mereka menjadi pribadi yang malas, tidak mendalam, tidak bumi, atau tidak bersosialisasi; (13) cenderung lemah dalam nilai-nilai kebersamaan, kegotongroyongan, kehangatan lingkungan dan kepedulian sosial; (14) cenderung bebas, kebaratbaratan dan tidak memperhatikan etik dan aturan formal, adat istiadat, serta tatakrama.

D. Pendidikan Karakter untuk Generasi Millennial

Mengelola pendidikan di era milenial sudah tidak bisa dengan model pendidikan konvensional. Kecenderungan minat siswa yang dihadapi kini oleh para pengajar di sekolah sudah tidak sama dengan siswa masa lalu. Konsep pendidikan masa lalu, dalam gambaran Freire, disebut sebagai pendidikan gaya bank, yang justru mempertajam permasalahan kontradiksi guru dan murid, dan miskin solusi. Bahkan Freire menyebutnya sebagai pendidikan kaum tertindas yang mencirikan: a) Guru mengajar, murid belajar; b) Guru mengetahui segala sesuatu, murid tidak tahu apa-apa; c) Guru berfikir, murid difikirkan; d) Guru bercerita, murid patuh mendengarkan cerita; e) Guru menentukan peraturan, murid patuh diatur; f) Guru memilih dan memaksakan pilihannya; g) Guru berbuat, murid membayangkan dirinya berbuat melalui perbuatan gurunya; h) Guru memilih bahan dan isi pelajaran, murid menyesuaikan diri dengan pelajaran itu; i) Guru mencampuradukkan kewenangan ilmu pengetahuan dan kewenangan jabatannya, yang ia lakukan untuk menghalangi kebebasan murid; j) Guru adalah subjek dalam proses belajar, murid hanyalah objek belaka³⁰.

Karena itulah, Freire menawarkan suatu konsep pendidikan yang disebut dengan “pendidikan pembebas”, yang menawarkan beberapa tawaran yang cukup signifikan untuk menjadikan siswa kreatif dan kritis dalam proses belajar: a) Pembaca harus mengetahui peran dirinya; b) Pada dasarnya praktek belajar adalah bersikap terhadap dunia; c) Kapan saja mempelajari sesuatu, kita dituntut menjadi lebih akrab dengan bibliografi yang telah kita baca, dan juga bidang studi secara umum atau bidang studi yang kita dalami; d) Prilaku

²⁷ Agnes Winastiti, *Generasi Milenial dan Karakteristiknya*, diakses dari <https://student.cnnindonesia.com/edukasi/20160823145217-445-153268/generasi-millennial-dan-karakteristiknya/>, pada tanggal 10/12/2018, pukul 15.24 Wib.

²⁸ Don Tapscott, *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*, (Amerika: McGraw Hill Professional, 2008).

²⁹ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Milenial*, IAIN Raden Fatah: Jurnal Pendidikan Islam Conciencia, diakses dari https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/conciencia/article/download/2436/1759/&ved=2ahUKEwjHv4Hn4pnfAhWXXysKHXSkaAPIQFjAAegQIBhAB&usg=AOvVaw3DmozyToApKs5LX0mVmK_J&csid=1544600886196, pada tanggal 12 Desember 2018, pukul 14.49 Wib, hal. 1-28.

³⁰ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Terj. Utomo Dananjaya, dkk, (Jakarta: LP3ES, 2000), hal. 51-52.

belajar mengasumsikan hubungan dialektis antar pembaca dan penulis yang refleksinya dapat ditemukan dalam tema teks tersebut, dan; e) Prilaku belajar menuntut rasa rendah hati³¹.

Model yang demikian itu disebabkan karena perubahan *world view* (pandangan dunia) terhadap ideologi yang berkembang. Kini, di hampir seantero dunia, suasana pendidikan telah di-*framing* dengan nilai-nilai demokrasi. Cita-cita penyelenggaraan pendidikan dimuarakan pada upaya demokratisasi. Maka salah satu asupan ideologis generasi milenial saat ini adalah pendidikan demokratis. Dengan demokratisasi pendidikan setidaknya akan mendorong pada manifestasi tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang demokratis³², yakni suatu tatanan masyarakat yang telah memiliki sistem yang mengatur segala kegiatan dengan baik, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Maka dalam konteks pendidikan, proses demokratisasi pendidikan sejatinya membawa manfaat pada upaya reformasi praktik kehidupan ke arah terbangunnya: 1) Rasa hormat terhadap harkat sesama manusia; 2) Setiap manusia memiliki perubahan ke arah pemikiran yang sehat; 3) Rela berbakti untuk kepentingan dan kesejahteraan bersama³³. Atau dalam kata lain, pendidikan sebagai hak setiap bangsa harus menghargai hak azasi manusia. Tidak boleh ada diskriminasi, apalagi eksploitasi. Semua proses penyelenggaraan pendidikan harus memperhatikan kebutuhan dasar manusia, berorientasi pada manusia dan kemanusiaan (*human and humanity oriented*).

Prinsip-prinsip demokrasi pendidikan di atas dipengaruhi oleh ide-ide dan yang lahir dari alam pikiran, sifat, dan jenis masyarakat dimana mereka berada. Sudah barang tentu dalam sebuah masyarakat yang hidup di Indonesia, dengan ideologi demokrasi pancasila sebagai *way of life*, maka kultur pendidikan yang terbangun juga tidak terlepas dari nilai-nilai demokrasi itu sendiri. Karena pengembangan demokrasi pendidikan itu sangat dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan dan penghidupan masyarakat³⁴. Perubahan model pendidikan dari paradigma lama (*old paradigm*) ke arah demokrasi akan turut mengubah kultur pembelajaran. Sebagai contoh, guru yang dulunya dianggap sebagai transformator ilmu kepada peserta didik, kini telah berubah menjadi fasilitator, dinamisator, mediator, dan motivator³⁵. Keberadaan guru yang seperti inilah, menurut Paolo Freire, akan membuka kran kebebasan, sekaligus mendorong terciptanya proses interaksi dinamis antara pendidik dan peserta didiknya dalam proses pembelajaran di kelas³⁶. Jadi demokrasi pendidikan akan mendorong tumbuhnya iklim *egalitarian* (kesetaraan atau kesamaan derajat dalam kebersamaan) antara pendidik dan peserta didik. Di samping itu demokrasi pendidikan

³¹ Paulo Freire, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, Penerjemah Agung Prihantoro, dkk, (Yogyakarta: Read bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2000), hal. 29-33.

³² Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21*, Cetakan pertama, (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2003), hal. 84.

³³ Demokrasi dalam pendidikan menjamin nilai-nilai persaudaraan dan hak manusia dengan memandang perbedaan antara satu dengan yang lainnya baik hubungan antara sesama peserta didik atau hubungan antara peserta didik dengan gurunya yang saling menghargai dan menghormati. Dari acuan prinsip inilah timbul pandangan bahwa manusia itu harus dididik, karena dengan pendidikan itu manusia akan berubah dan berkembang ke arah yang lebih sehat, baik, dan sempurna. Sedangkan poin ketigamengacu pada asumsi bahwasanya kesejahteraan dan kebahagiaan hanya akan dapat tercapai apabila setiap warga negara atau anggota masyarakat dapat mengembangkan tenaga atau pikirannya untuk memajukan kepentingan bersama. Lebih lanjut lihat; M. Djumransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan...*, hal. 157-158.

³⁴ Prasetya, *Filsafat...*, hal. 163.

³⁵ Dalam kerangka demokrasi, fasilitator: pendidik harus memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan sendiri makna informasi yang diterimanya. Sebagai dinamisator, pendidik harus berusaha menciptakan iklim pembelajaran yang dialogis dan berorientasi pada proses. Sebagai mediator, pendidik harus memberikan rambu-rambu atau arahan agar peserta didik bebas berjalan. Sebagai motivator, pendidik harus selalu memberikan dorongan kepada peserta didik bersemangat dalam menuntut ilmu. Lebih lanjut lihat; Abdullah Idi Dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Cetakan pertama, (Yogyakarta; Tiara Wacana, 2006), hal. 154.

³⁶ Abdullah Idi Dan Toto Suharto, *Revitalisasi...*, hal. 155.

merupakan cara yang paling strategis bagi pembentukan *civil society*³⁷. Sehingga sistem demokrasi pendidikan akan dapat mengacu kepada proses pendidikan yang dilaksanakan sesuai dengan cita-cita dan kehendak *civil society*³⁸.

Di Indonesia, demokrasi sebagai *framing* besar pendidikan nasional berorientasi pada pembentukan karakter. Sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan mulia tersebut tentu saja bermuara pada adab. Supaya peserta didik menjadi manusia paripurna yang karakteristiknya layak untuk dibebankan amanah dalam mengurus berbagai persoalan kehidupan berbangsa dan bernegara, terlebih menjadi pemimpin di berbagai bidang.

Hanya saja, di tengah realitas generasi milenial sekarang ini, setidaknya akan memunculkan tiga dilema terkait upaya pendidikan karakter. Pertama, kehadiran teknologi informasi mutakhir akan berakibat lahirnya sistem pembelajaran yang mekanik. Interaksi yang paling menguat di sini adalah interaksi mesin (teknologi). Sehingga interaksi *humanis* baik antara guru dengan siswa maupun antarsesama siswa akan tergerus. Kedua, konsekuensi dari era milenial akan memanjakan peserta didik. Spirit kerja keras dan belajar keras (*study hard*) di kalangan guru dan siswa akan melemah karena segalanya secara instan tersaji dalam layanan internet. Alhasil kreatifitas peserta didik juga akan menurun. Mereka akan lebih gemar meniru ketimbang menciptakan yang baru. Dan ketiga, tingkat orisinalitas karya akan menurun. Oleh karena kecanggihan teknologi dalam menyajikan data, tidak sedikit dosen, guru, mahasiswa, dan siswa yang membuat karya secara plagiasi.

Meski demikian, untuk menyikapi hal tersebut tidak lantas solusinya dengan meniadakan perangkat teknologi dalam proses pembelajaran. Itu sama saja dengan mengembalikan pendidikan ke paradigma lama. Jika itu terjadi, maka sekolah kembali menjadi tempat yang membosankan, menjenuhkan, bahkan menakutkan bagi peserta didik. Padahal sistem pembelajaran yang baik, selain efektif dan efisien, juga harus mempunyai daya tarik³⁹. Sementara generasi milenial, yang lebih tepat disebut sebagai “generasi media”, adalah generasi yang tiada hari tanpa media. Tentu saja pembelajaran yang menarik bagi mereka adalah pembelajaran yang berbasis media. Untuk itu, diperlukan pendekatan baru dalam mendampingi siswa ketika menggunakan media dalam proses pembelajaran, yang menurut Arsyad diklasifikasikan pada empat kelompok⁴⁰: 1) Media hasil teknologi cetak; 2) Media hasil teknologi audio-visual; 3) Media hasil teknologi berbasis komputer; 4) Media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer.

Menurut penulis, beberapa penekanan yang perlu dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran terhadap generasi milenial antara lain, pertama, kejujuran ilmiah. Dalam konteks ini seorang guru atau dosen harus benar-benar memeriksa karya tulis siswa, apakah orisinal atau plagiasi. Dengan alat bantu teknologi sebetulnya guru dan dosen dengan begitu mudah dapat mendeteksi orisinalitas karya siswa melalui aplikasi. Namun tidak semua guru

³⁷ Menurut Dawam Raharjo, muncul tiga asumsi seputar hubungan *civil society* dengan demokrasi, pertama; demokrasi hanya dapat berlangsung apabila *social society* sudah kuat. Kedua; demokrasi hanya dapat berlangsung apabila peranan negara dikurangi tanpa mengurangi aspek efektivitas dan efisiensi yang menyertainya dan pertimbangan pembagian kerja yang saling memperkuat antara masyarakat dan negara. Ketiga; demokratisasi dapat berkembang melalui peningkatan kemandirian atau independensi *civil society* dari tekanan dan kooptasi negara. Dari korelasi diatas pendidikan sesungguhnya bisa menjadi sarana yang strategis bagi penciptaan *civil society* dan demokrasi. Lihat; Abdullah Idi Dan Toto Suharto, *Revitalisasi...*, hal. 150-151.

³⁸ Abdullah Idi Dan Toto Suharto, *Revitalisasi...*, hal. 153.

³⁹ Rusman, Deni Kurniawan, Cepi Riyana, Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi; Mengembangkan Profesionalitas Guru, (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2013), hal. 528.

⁴⁰ A. Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta:Grafindo Persada, 2002), hal. 35.

dan dosen melakukan ini. Apalagi jika karya tulis tersebut dikumpul dalam bentuk *hard copy*. Karenanya para guru dan dosen dapat mengantisipasinya dengan turut mengumpulkan *soft copy* karya tulis siswa, supaya memudahkan mereka untuk mendeteksi kebenarannya. Dengan begitu, peserta didik akan terlatih bersikap jujur dan bertanggungjawab. Dan tradisi kejujuran ilmiah akan terbangun dalam proses pembelajaran.

Kedua, metode *tabayyun*. Istilah *tabayyun* merupakan terminologi Islam yang direaktualisasi sebagai “senjata” dalam merespon fenomena *hoax* (berita bohong) yang akhir-akhir ini menghantui generasi milenial. Metode ini dirujuk dari al-Qur’an, dimana Allah mengatakan:

“Hai orang-orang yang beriman jika datang kepada kamu seorang yang fasik membawa suatu berita, maka bersungguh-sungguhlah mencari kejelasan agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa pengetahuan yang menyebabkan kamu atas perbuatan kamu menjadi orang-orang yang menyesal” (Q.S. al-Hujurat: 6)⁴¹.

Meskipun metode tersebut bersumber dari ajaran Islam, namun melihat signifikansinya, metode tersebut bisa dijadikan sebagai metode umum dalam menangkal *hoax*. Mungkin tidak harus menggunakan istilah *tabayyun*. Bisa saja digunakan padanannya semisal korektif, mawas, atau selektif. Metode seperti ini sangat diperlukan di tengah bangsa yang sedang dilanda wabah virus *hoax*.

Secara historis, perilaku *hoax* bukanlah barang baru. Bahkan ia telah ada sejak awal mula manusia, yakni di jaman Nabi Adam. Hanya saja, *hoax* di era millennial kini merambah melalui media. Ia muncul hadir di *gadget* masing-masing dengan bantuan saluran internet, baik melalui aplikasi WA (Whatshap), Instagram, Fecebook, dan lain-lain⁴². Sementara generasi millennial tidak pernah lepas dari *gadget*. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, pendidikan di era millennial juga tidak bisa lepas dari penggunaan perangkat teknologi informasi berbasis internet. Dan faktanya, sudah tidak sedikit kasus *hoax* yang telah membuat gaduh republik ini. Salah satu contoh yang paling teranyar adalah kasus Rachmawati yang mengatakan ia dipukuli sampai babak belur, padahal ternyata berita itu bohong. Alhasil beliau masuk penjara hanya gara-gara kasus *hoax* tersebut.

Untuk itulah, di era globalisasi sekarang ini, di mana kebebasan informasi kian terbuka lebar, dan dunia seakan telah menjadi kampung global (*global village*)⁴³, maka generasi milenial dituntut untuk lebih selektif dalam membaca berita dan informasi. Dalam hal ini peran guru dan dosen sangat signifikan untuk mengarahkan proses pembelajaran ke arah penemuan informasi-informasi yang akurat. Paling tidak ada dua cara yang dilakukan guru dan dosen. Pertama, membangun budaya berpikir logis, di mana peserta didik diarahkan untuk memahami secara logis segala informasi yang dibaca. Terkadang ada berita yang tanpa melakukan *cross check* pun, dengan membaca narasi beritanya saja, kita sudah tau bahwa berita tersebut *unreasonable* (tidak masuk akal). Di sinilah peran logika peserta didik perlu di-on-kan. Karena jika logika mereka *off*, maka berita *hoax* akan mudah masuk. Kedua, melakukan *cross check* terhadap berita. Namun kendalanya, terkadang berita yang ingin di-*cross check* terhadap fakta-fakta empirik mengalami kelemahan karena letak geografis tempat peristiwa terjadi sangat jauh. Sehingga dalam konteks ini peserta didik tetap diarahkan untuk senantiasa ragu, sebelum fakta kebenaran dari berita itu ditemukan. Kecuali jika berita yang

⁴¹ Tim Penyusun Departemen Agama, *al-Qur’an Terjemah*, (Semarang: Cv Toha Putra, 1989), hal. 896.

⁴² N. Kholis, “Melawan Budaya Informasi Hoax”, Dalam A. Wahyudin, & M. Suantari, *Melawan Hoax di Media Sosial dan Media Massa*, (Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2017), hal. 112-113.

⁴³ Iffah Al Walidah, *Tabayyun di Era Generasi Millennial*, JURNAL LIVING HADIS, Vol. 2 Nomor 1, Oktober, 2017, hal. 328.

disajikan dalam bentuk video visual, dengan catatan video tersebut telah dicek orisinalitasnya.

Ketiga, mendorong kreativitas. Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa generasi milenial ini berpotensi untuk menjadi generasi *copy-paste*. Ini berbahaya bagi masa depan kreativitas peserta didik. Karenanya para guru dan dosen di era milenial sejatinya mengalokasikan waktu untuk mengarahkan mereka dalam melakukan kerja-kerja kreatif. Ada kalanya guru dan dosen mengajak peserta didik untuk merumuskan, merancang, dan memikirkan sesuatu secara kreatif tanpa menggunakan alat bantu internet (*google*). Supaya peserta didik terbiasa berpikir kreatif, tidak hanya mengutip dan meniru apa yang telah ada dari sumber internet. Sedangkan yang keempat adalah menghidupkan interaksi humanis. Harus diakui bahwa perkembangan teknologi mutakhir bisa menggantikan peran dan *positioning* guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Jika ini terjadi, bisa-bisa proses pembelajaran hanya berisi interaksi *vis a vis* antarmesin, tidak ada manusia dan interaksi kemanusiaan. Untuk itulah para guru harus menekankan interaksi humanis dalam proses pembelajaran meskipun penggunaan media teknologi informasi tetap ada. Sementara penggunaan media teknologi informasi hanyalah alat bantu bagi guru, bukan wakil guru.

E. Penutup

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, pertama, pendidikan karakter di Indonesia berorientasi pada pembangunan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kedua, era milenial merupakan konsekuensi dari globalisasi, dan dapat disebut pula sebagai era post-modernisme. Sebuah era yang generasinya seringkali disebut sebagai generasi medsos, generasi gadget, dan generasi google. Atau dalam kata lain, generasi milenial adalah generasi yang ciri utamanya lebih akrab dengan suasana teknologi informasi. Ketiga, oleh karena liberalisasi teknologi informasi dapat berimplikasi negatif terhadap penggerusan moralitas bangsa, maka diperlukan model pendidikan karakter yang lebih fleksibel untuk generasi milenial, yang antara lain menekankan proses pembelajaran berbasis media pada empat hal: kejujuran ilmiah, metode *tabayyun* (*cross check*), mendorong kreativitas, dan membangun interaksi humanis. Pendidikan karakter dengan model demikian dalam proses pembelajaran berbasis media (teknologi informasi) akan membangun suasana pembelajaran yang tidak hanya bersahabat dengan dunia teknologi, tetapi juga menguatkan kepribadian yang kritis, kreatif, jujur, bertanggungjawab, dan beradab (*civilized*), sesuai dengan tujuan pendidikan nasional itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Ali, H. & Lilik Purwandi. 2017. *Millennial Nusantara Pahami Karakternya, Rebut Simpatinya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Arsyad, A. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Bell, David. 2001. *Introduction of Cyberculture*. London: Routledge.
- Bohlin, Karen, D. Farmer, Kevin Ryan. 2001. *Building Character in Schools: Resource Guide*. California: Jossey Bass.
- Brooks, David and Goble, F. 1997. *The Case for Character Education: The Role of the School in Teaching Values and Virtue*. California: Studio 4.
- Byrne, Rhonda. 2007. *The Secret*. Jakarta: PT Gramedia.
- C. W. Fore. 2012. *Next Generation Leadership: Millennials as Leaders*. United States: ProQuest LLC.
- Djumransjah, M. 2004. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Cetakan Pertama. Malang: Bayu Media Publishing.

- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 1980. *Kamus Inggris Indonesia*. Cetakan Ketujuh. Jakarta: P.T. Gramedia.
- Freire, Paulo. 2000. *Pendidikan Kaum Tertindas*, Terj. Utomo Dananjaya, dkk. Jakarta: LP3ES.
- Freire, Paulo. 2000. *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, Penerjemah Agung Prihantoro, dkk. Yogyakarta: Read bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- <https://islamberkemajuan.id/m-amin-abdullah-kebangkitan-konservatisme-islam-dari-spiritualisasi-islam-ke-politisasi-islam/?fbclid=IwAR2haGX9hl-fOQe4Onf-3MsZT4m8vOuRKabEUEKSboLTo4HwHESDHIfmzVU>, diakses pada tanggal 12 Desember 2018, pukul 17.56 Wib.
- Idi, Abdullah Dan Toto Suharto. 2006. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Cetakan pertama. Yogyakarta; Tiara Wacana.
- Jasin, Anwar. 1985. *Kerangka Dasar Pembaharuan Pendidikan Islam: Tinjauan Filosofis*. Jakarta: Conference Book, London.
- Kemendiknas. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kholis, N. 2017. "Melawan Budaya Informasi Hoax", Dalam A. Wahyudin, & M. Suantari, *Melawan Hoax di Media Sosial dan Media Massa*. Yogyakarta: Trust Media Publishing.
- Mastuhu. 2003. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21*, Cetakan pertama. Yogyakarta: Safiria Insani Press.
- Motta, P. C. & C. Schewe. 2008. *Are marketing management decisions shaped during one's coming of age?* Journal of Marketing Management Decisions, 1096-1110.
- Murphy, Joseph. 2002. *Rahasia Kekuatan Pikiran Bawah Sadar*. Jakarta: Spektrum.
- Nata, Abuddin. 2018. *Pendidikan Islam di Era Milenial*, IAIN Raden Fatah: Jurnal Pendidikan Islam Concienca, diakses dari https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/concienca/article/download/2436/1759/&ved=2ahUKEwjHv4Hn4pnfAhWKXysKHXSkaPIQFjAAegQIBhAB&usg=AOvVaw3DmozyToApKs5LX0mVmk_J&cshid=1544600886196, pada tanggal 12 Desember, pukul 14.49 Wib.
- Prasetya. 2000. *Fisafat Pendidikan Untuk IAIN, PTAIN, PTAIS*. Cetakan kedua. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Purwanto, M. Ngalim. 2003. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Edisi Kedua. Cetakan Kelimabelas. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rusman, Deni Kurniawan, Cepi Riyana. 2013. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi; Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Schiffman, L. G. & L. L. Kanuk. 2010. *Consumer Behavior Tenth Ed*. New Jersey: Pearson.
- Singh, N.K. dan Mr. A.R. Agwan. 2000. *Encyclopaedia of the Holy Qur'an*. New Delhi: Balaji Offset. Edisi I.
- Tafsir, Ahmad. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tapscott, Don. 2008. *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*. Amerika: McGraw Hill Professional.
- Tim Penyusun Departemen Agama. 1989. *al-Qur'an Terjemah*. Semarang: Cv Toha Putra.
- Toffler, Alvin. 1980. *Author of Future Shock, The Third Wave*. New York: William Morrow and Company, Inc.

- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Winastiti, Agnes. 2018. *Generasi Milenial dan Karakteristiknya*, diakses dari <https://student.cnnindonesia.com/edukasi/20160823145217-445-153268/generasi-millennial-dan-karakteristiknya/>, pada tanggal 10/12/, pukul 15.24 Wib.
- Walidah, Iffah Al-. 2017. *Tabayyun di Era Generasi Millennial*. JURNAL LIVING HADIS, Vol. 2 Nomor 1, Oktober.